

IDEOLOGI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL RANAH 3 WARNA KARYA AHMAD FUADI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA APRESIASI SASTRA

Oleh:

Yulia Delvita¹, Yasnur Asri², Nurizzati³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: yulia.delvita@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the ideology of the main character in the novel *Ranah 3 Warna* works Ahmad Fuadi, which includes a reflection of ideology, familiis, sosialis, idealistic, religious, optimistic and sensitifis were illustrated from the behavior of figures. Type of research is a qualitative study using descriptive methods. The data in this study are sentences that describe the ideology of the main figures. Sources of data in this study is novel *Ranah 3 Warna* works Ahmad Fuadi. The findings of study are: (1) Aif Fikri as the main character, (2) the role ideology familiis, sosialis, idealistic, religious, optimistic, and sensitifis.

Kata kunci: *ideology, tokoh utama, novel*

A. Pendahuluan

Karya sastra adalah karya yang kreatif yang menarik untuk dibaca, karena dengan membaca karya sastra, pembaca memperoleh pemikiran dan pengalaman-pengalaman baru yang sangat berguna bagi kehidupan. Sebagai karya yang kreatif, karya sastra menampilkan keindahan karya sastra juga mengandung nilai-nilai yang bertujuan membentuk kualitas pribadi yang baik pada diri seseorang.

Sehubungan dengan pemikiran di atas, Semi (1988:8) menyatakan bahwa karya sastra melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia serta menjadi wadah penyampai ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan. Karya sastra yang penuh dengan keindahan akan memberikan nilai seni yang tinggi terhadap karya sastra itu sendiri. Karya sastra yang terlahir dari inspirasi yang kreatif akan terlihat dari pemaparan penceritaannya dan juga karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan penghayatan (pengarang) manusia yang paling dalam.

Salah satu bentuk karya sastra yang mengupas kehidupan manusia dan masyarakat sekitarnya adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang menghadirkan berbagai gambaran kehidupan yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan. Pengarang mencoba menggambarkan karakter tokoh dalam novel berdasarkan refleksi kehidupan manusia nyata melalui imajinasi pengarang itu sendiri. Dalam novel diungkapkan realita kehidupan manusia yang penuh dengan konflik dan akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antar pelaku. Selain itu, novel juga menceritakan tentang perjalanan hidup seseorang

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

yang menjadi tokoh dalam karya itu, terutama adalah tokoh utama. Tokoh utama merupakan tokoh yang menjadi pusat perhatian dan pusat penceritaan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, selain itu, juga menentukan perkembangan plot secara keseluruhan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain

Karya sastra Indonesia telah menampilkan tokoh-tokoh cerita yang menarik dan membawa pengaruh terhadap pembaca. Tokoh Syamsul Bachri dan Siti Nurbaya (*Novel Siti Nurbaya*), tokoh Tuti dan Yusuf (*Novel Layar Berkembang*), dan tokoh Fachri (*Novel Ayat-ayat Cinta*) adalah contoh-contoh tokoh karya sastra yang memberi pengaruh besar terhadap pembaca. Daya tarik tokoh-tokoh cerita itu menjadikan pembaca untuk berfikir tentang bagaimana seharusnya manusia bersikap di dalam hidupnya.

Ahmad Fuadi dilahirkan di Bayur, kampung kecil di pinggir Maninjau tahun 1972 yang merupakan seorang pengarang yang kreatif. Berlatar belakang pendidikan pasantren telah melalui berbagai belahan dunia. Ia adalah seorang lulusan Hubungan Internasional di UNPAD.

Pengertian ideologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (Depdiknas, 2008:517), sistem yang menerangkan dan membenarkan suatu tatanan yang ada atau yang dicita-citakan dan memberikan strategi berupa prosedur, rancangan, instruksi, serta program untuk mencapainya. Himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap kejadian dan masalah yang dihadapi. Menurut Oetojo Osman ideologi adalah seperangkat gagasan atau pemikiran yang berorientasi pada tindakan yang diorganisir menjadi suatu sistem yang teratur.

Ideologi berisi seperangkat nilai, dimana nilai-nilai itu menjadi cita-citanya atau manusia bekerja dan bertindak untuk mencapai nilai-nilai tersebut. (Winarno,2006:21). Patrick Corbet menyatakan ideologi adalah sebagai setiap struktur kejiwaan yang tersusun oleh seperangkat keyakinan mengenai penyelenggaraan hidup bermasyarakat beserta pengorganisasiannya, seperangkat keyakinan mengenai sifat hakikat manusia dan alam semesta yang ia hidup di dalamnya, suatu pernyataan pendirian bahwa kedua perangkat keyakinan tersebut dihayati dan pernyataan pendirian itu diakui sebagai kebenaran oleh segenap orang yang menjadi anggota penuh dari kelompok sosial yang bersangkutan. Soejono Soemargono menyatakan secara umum "ideologi" sebagai kumpulan gagasan, ide, keyakinan, kepercayaan yang menyeluruh dan sistematis, yang menyangkut bidang: politik, sosial, kebudayaan dan agama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (Depdiknas, 2008) **Familiis** adalah seseorang yang bersifat kekeluargaan lebih mementingkan kepentingan keluarga daripada kepentingan pribadi. **Sosialis** adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat suka mempererat dengan kepentingan umum dan suka menolong. **Idealis** adalah orang yang bercita-cita tinggi. **Religius** adalah bersifat keagamaan. **Optimistis** adalah bersifat optimis bersikap penuh harapan. **Sensitifis** adalah cepat menerima rangsanagan, mudah tersinggung dan mudah membangkitkan emosi.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka penelitian ini penting untuk dilakukan agar bisa mendeskripsikan Ideologi Tokoh Utama dalam novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Membaca Apresiasi Sastra.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong, (2002:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, data yang diambil berdasarkan apa yang dikatakan orang yang meliputi kata-kata, dan gambar untuk menjelaskan permasalahan yang ada. Dengan kata lain penelitian kualitatif bukan berupa informasi dalam bentuk angka-angka. Menurut Semi (1993:23) metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan tanpa menggunakan angka-angka tetapi menggunakan ke dalam penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Berdasarkan jenis dan metode tersebut, penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan Ideologi tokoh utama dalam novel *Ranah 3Warna* karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Membaca.

Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna*, yang berbentuk dialog, monolog, atau narasi yang berhubungan dengan ideologi tokoh utama dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

Subjek penelitian ini adalah penelitian sendiri. Peneliti membaca, menghayati, memahami, mencatat dan mengidentifikasi ideologi tokoh utama dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Membaca Apresiasi Sastra.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara: (1) membaca dan memahami novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, (2) menandai bagian-bagian novel yang sesuai dengan masalah penelitian, dan (3) menginventarisasi data yang mencakup struktur novel dan hal-hal yang berhubungan dengan ideologi tokoh utama. Dalam menganalisis data, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan data, (2) mengklasifikasikan data, (3) menginterpretasikan data, (4) menyimpulkan.

C. Pembahasan

Berdasarkan analisis data terungkap bahwa novel *Ranah3Warna* karya Ahmad Fuadi memiliki satu tokoh utama yaitu Alif Fikri. Hal ini terlihat pada cerita dalam novel bahwa tokoh utama Alif Fikri lebih dominan diceritakan di dalam setiap cerita. Tokoh Alif memiliki cerminan ideologi, familiis, sosialis, idealis, religius, dan optimistis, dan sensitif yang tergambar dari tingkah lakunya seperti, gigih dalam memperjuangkan cita-citanya, suka dimotivasi, suka berharap, suka dipuji, mampu membiayai kuliah sendiri, giat belajar menulis, tidak malu untuk tampil di depan umum, memiliki kesabaran yang tinggi, mempunyai impian yang besar, bangga menjadi warga negara Indonesia, dan mempunyai prinsip hidup.

Berdasarkan penjelasan tentang peran-peran tokoh Alif Fikri sebagai tokoh utama dalam novel *Ranah 3 Warna*, dapat diidentifikasi tindakan-tindakan yang menonjol sebagai cerminan ideologi tokoh Alif Fikri yang familiis, sosialis, idealis, religius, optimis dan sensitif. Berikut ini akan dijelaskan cerminan Ideologi Alif Fikri.

1. Ideologi Familiis

Sebagai seorang remaja Alif merupakan seorang anak yang sangat dekat dengan keluarga. Kedekatan tersebut dapat terlihat pada kutipan.

Ayah mungkin paling tahu perasaan yang aku simpan. Setahun lalu, beliaulah yang datang jauh-jauh dari Maninjau menemuiku di Ponorogo untuk menjinakkan hatiku ketika aku ingin sekali keluar dari Pondok Madani atau PM. (Fuadi, 2011:5)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Alif menjadikan keluarga sebagai orang yang sering memotivasinya ketika ia sedang kehilangan semangat. Ia juga menjadikan keluarga sebagai alasan ia untuk bertahan mewujudkan cita-citanya. Kutipan ini merupakan cerminan ideologi Alif fikri yang familiis selalu membanggakan keluarga termasuk untuk memotivasinya dalam pendidikan.

Sebagai seorang anak Alif merupakan anak yang penyayang kepada orang tuanya. Seperti kutipan di bawah ini.

Ada hal yang lebih tepat dikatakan dengan bahasa hati tahu sama tahu. Aku sayang, aku berhutang, dan aku mencintai mereka. Mereka jiwa yang senang tapi mungkin badan yang letih. Aku menduga keras, Ayah telah melego bebeknya, harta paling berharganya, demi membiayai kuliah anak bujangnya. Padahal bukan aku saja beban mereka. Dua adikku sudah SMP dan SMA, dan mereka tentu perlu biaya juga. Ini membuat hatiku galau. (Fuadi, 2011:39)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Alif merupakan anak yang penyayang dengan pengorbanan yang diberikan oleh ayahnya membuat ia sayang dan merasa berhutang kepada ayahnya. Cerminan ideologi familiis.

2. Ideologi Sosialis

Alif merupakan seorang yang berani tampil di depan umum, salah satunya dengan cara bertanya kepada seorang menteri, kehidupan selama di PM mengajarkan ia untuk bisa berada diatas rata-rata orang lain. Terlihat pada kutipan.

Dari panggung moderator melambaikan tangan ke arahku dan aku berlari ke depan. Akulah penanya pertama diantara seribuan lebih mahasiswa baru. Aku salami Pak Mochtar dan beliau tersenyum senang mendengar pertanyaanku yang menggebu-gebu tentang status Palestina dan pengakuan telah menonton sejak kecil di TVRI. Dalam sekejap kantukku sirna. (Fuadi, 2011:49)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Alif bukan seorang anak yang pemalu untuk tampil di muka umum. Kehidupan di PM yang mengajarkan ia untuk tidak malu, karena PM mengajarkan ia untuk bisa melebihi usaha di atas rata-rata orang lain. Kutipan ini merupakan cerminan ideologi Alif sosialis.

Selain itu, tindakan lain yang mendukung Alif untuk tidak malu tampil di depan umum juga terlihat pada kutipan berikut.

Aku berdiri dengan sikap sempurna, lalu tanganku terangkat sedikit seperti bendera setengah tiang. Supaya tampak sangat menghayati, aku katupkan kelopak mataku. Padahal alasanku, aku ngeri melihat bagaimana reaksi muka para penguji yang terhormat ini. Setelah aku memdehal beberapa kali untuk membuang grogi, mengalunlah suara sumbang yang bergetar-getar turun-naik, seperti dawai gitar yang kendur. (Fuadi, 2011:203)

Kutipan ini menggambarkan bahwa Alif dengan percaya diri tampil dengan suara sumbangnya agar bisa mewujudkan keinginannya bisa terpilih mewakili Indonesia ke Kanada. Walaupun begitu ia tidak malu untuk tampil di depan umum. Kutipan ini merupakan cerminan ideologi Alif sosialis.

Sebagai warga Negara Indonesia Alif merupakan cerminan ideologi yang sosialis yang bangga menjadi warga Negara Indonesia. Hal itu terlihat pada kutipan.

Ferdinand menggeleng-geleng heran. "magnifique! luar biasa! Entah bagaimana kalian bisa mengajarkan 1 bahasa ke ratusan juta orang yang berbeda bahasa ibu, kami saja hanya dua bahasa, Inggris dan Perancis susah" untuk pertama kali aku sadar betapa hebatnya pencapaian Indonesia dengan satu bahasa persatuan. Sesuatu yang selama ini aku anggap biasa ternyata sangat hebat dimata orang Asing. (Fuadi, 2011:315)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa sebagai warga Negara Indonesia Alif merupakan seorang yang bangga. Ia tidak menyangka bahwa hal yang ia anggap biasa, di mata orang asing merupakan hal yang luar biasa. Ini merupakan cerminan ideologi Alif sosialis.

Selain itu, rasa bangga Alif juga terlihat ketika ia menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia. Berikut kutipannya.

Belum pernah aku menghayati lagu kebangsaan penuh keinsafan seperti kali ini. Setiap bait, bahkan setiap kata mengirim getar hangat yang menghanyutkan. Rasanya bercampur antara haru, rindu, bangga. Aku lirik kawan-kawanku, tampaknya perasaan mereka tidak jauh berbeda denganku. (Fuadi, 2011:401)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan rasa bangga Alif saat menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia di Kanada. Ia merasa bahwa ia baru bisa menghayati lagu kebangsaan itu dengan penuh keinsafan saat berada di Kanada dan ini merupakan cerminan ideologi Alif yang sosialis.

Sebagai seorang laki-laki, Alif merupakan cerminan ideologi yang sosialis karena, ia yang suka dipuji, terutama dari orang yang ia sukai. Terlihat pada kutipan.

..."Alif dari pertama kita ketemu, aku selalu tahu, kamu akan jadi yang terbaik" diguyur pujian setinggi langit dan diulas dengan senyum indah Raisa membuatku bisu. Rasanya badanku ringan dan melayang ke langit berkelir merah jambu.

Seakan-akan tidak percaya, aku hanya sempat tersenyum, bahkan lupa bilang terima kasih sampai Raisa berlalu. (Fuadi, 2011:415)

Dari kutipan diatas terlihat bahwa Alif seseorang yang suka dipuji. Pujian Itu Ia dapatkan dari Raisa, perempuan yang diam-diam Ia cintai, mendapatkan pujian dari Raisa ketika ia berhasil memenangkan penghargaan di Kanada atas prestasinya yang mempunyai ide dan berhasil mewawancarai tokoh referendum. Ia merasa dirinya melayang sampai lupa berterima kasih kepada Raisa.

3. Ideologi Idealis

Dalam memperjuangkan cita- cita, tokoh Alif Fikri merupakan tokoh yang gigih dan tidak gampang menyerah. Hal itu tampak saat ia akan mengikuti ujian persamaan SMA, seperti terlihat pada kutipan.

Aku tatap matanya. Dia sungguh-sungguh, tidak sedang bercanda. Aku menjawab keras, "jangan setahun, tiga tahun pun akan aden lakukan demi mencapai cita-cita. Kalau tidak mau menolong, aden akan tolong diri sendiri." ... (Fuadi, 2011:11)

Pada kutipan di atas terlihat kegigihan Alif untuk berusaha keras agar bisa mencapai cita-citanya. Dialog Alif dengan Randai membuktikan bahwa Alif merupakan cerminan ideologi yang idealis orang yang bercita-cita tinggi.

Kegigihan dan sifat pantang menyerah Alif juga terlihat ketika ia akan mengikuti tes UMPTN. Berikut kutipannya.

Beberapa hari pertama aku jalani "tarik" dengan sukses. Untuk kesekian kalinya. Tumpukan buku kelas 1 aku libas dengan cepat. Aku semakin percaya diri, karena pelajaran kelas 1 gampang akupahami. Tapi, lama-lama otakku terasa melar, mataku pedas, dan konsentrasiku buyar. Aku seduh kopi sehitam jelaga seperti yang biasa diminum Ayah. Berhasil, kantukku hilang, tapi selera belajarku tetap kempis. Setiap melihat buku pelajaran yang bertumpuk-tumpuk, aku mual. (Fuadi, 2011:16)

Pada kutipan tersebut juga terlihat Alif kegigihan Alif untuk bisa belajar dengan gigih agar bisa lulus UMPTN, saat semangatnya melorot ia berusaha untuk melakukan sesuatu yang bisa membangkitkan semangatnya lagi dan ini juga membuktikan bahwa Alif merupakan cerminan ideologi idealis gigih dalam belajar.

Sebagai calon mahasiswa Alif berusaha untuk rajin belajar agar ia bisa lulus ujian persamaan untuk bisa mengikuti UMPTN, hal itu terlihat pada kutipan.

Dinding kamar aku tempeli kertas-kertas yang berisi ringkasan berbagai mata pelajaran dan rumus penting. Semua aku tulis besar-besar dengan spidol agar gampang diingat. Diatas segala macam tempelan pelajaran ini, aku tempel sebuah kertas karton merah, bertuliskan tulisan Arab tebal-tebal: man jadda wajada! Mantra ini memotivasiku kalau sedang kehilangan semangat... (Fuadi, 2011:12)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Alif merupakan calon mahasiswa yang rajin belajar, karena dengan usahanya ia menempeli kertas-kertas yang berisi berbagai materi pelajaran agar lebih mudah ia pahami.

Sebagai mahasiswa Alif Fikri merupakan seseorang yang kreatif, terbukti saat ia menerapkan Ilmu yang diajarkan gurunya di PM untuk bisa melebihi usaha diatas rata-rata orang lain. Terlihat pada kutipan.

Begitu moderator membuka sesi tanya-jawab, aku mengacungkan tangan tinggi-tinggi, bahkan tidak cukup dengan mengacung, aku sampai berdiri. Melebihi usaha di atas orang lain, begitu yang aku pelajari di PM dulu. Mungkin bertanya dikala situasi mengantuk adalah caraku untuk bekerja di atas rata-rata teman-teman yang tertidur. (Fuadi, 2011:48)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Alif merupakan mahasiswa yang kreatif, karena ia bisa memanfaatkan situasi untuk bertanya disaat teman yang lain sedang tertidur.

4. Ideologi Religius

Sebagai remaja yang gampang putus asa ternyata Alif memiliki kesabaran yang cukup tinggi. Kesabarannya terlihat ketika ayahnya meninggal, hal itu terlihat pada kutipan.

Selamat jalan Ayah. Sampai ketemu nanti di kehidupan setelah mati. Selamat jalan Ayah. Semoga perjalananmu menyenangkan ke atas sana. Aku akan mendoakan Ayah dari sini. Aku akan mencoba menjadi anak yang saleh yang terus mendoakanmu, supaya menjadi amalmu yang tidak akan putus. Aku akan mengingat selalu nasehat terakhir Ayah... (Fuadi, 2011:98)

Pada kutipan di atas tergambar bahwa Alif mempunyai kesabaran yang cukup tinggi. Ia berusaha mengikhlaskan kepergian ayahnya dan berjanji untuk selalu mendoakannya. Kutipan ini merupakan cerminan ideologi Alif yang religius mendoakan dan mengikhlaskan orangtuanya yang telah meninggal.

Selain itu, hal lain yang mendukung bahwa Alif merupakan seorang yang memiliki kesabaran yang cukup tinggi juga terlihat pada kutipan di bawah ini.

Sabar? Telingaku bagai berdiri. Terasa asing. Padahal kata ini sangat familier bagiku. Aku pikir-pikir lagi kapan aku terakhir kali bersabar. Aku mencoba bersabar ketika mengantarkan jasad ayah sampai ke lahat. Aku sabar ketika harus ikut ujian tanpa persiapan memadai. Aku sabar ketika kembali ke Bandung sebagai anak yatim. Ini sejauh yang aku ingat aku masih sabar... (Fuadi, 2011:129)

Kutipan di atas menggambarkan Alif yang memiliki kesabaran yang tinggi, terbukti dengan kesabarannya ditinggal oleh ayahnya, dan menjadi seorang anak yatim. Cerminan ideologi religius.

5. Ideologi Optimis

Alif mempunyai impian untuk bisa menghasilkan uang sendiri agar membiayai kuliah, dari bakatnya menulis, dan akhirnya impian Alif tersebut menjadi kenyataan. Terlihat pada kutipan

Mujarab, mungkin karena kombinasi berkah doa anak yatim dan doa Amak, pelan-pelan pintu rezeki terbuka. Setelah beberapa kali dimuat di Koran lokal dengan honor kecil itu, tulisanku akhirnya terpampang di Pikiran Rakyat, Koran paling bergengsi di Jawa Barat. Alhamdulillah, kini aku punya uang cukup untuk biaya hidup sebulan kedepan.

Kalau aku bisa menulis dengan konsisten, Insya Allah aku akan benar-benar mandiri. (Fuadi, 2011:156)

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa Alif merupakan seorang yang mandiri dan bisa membiayai kuliahnya sendiri. Dari kegiatannya menulis. Walaupun hanya dari koran lokal tapi Alif optimis akan bisa memenuhi kebutuhannya. Pada kutipan ini merupakan cerminan ideologi Alif Fikri optimis yakin dengan sesuatu yang ia lakukan.

Ketika Alif diminta untuk menulis pada Koran *Manggala* dan tabloid *Hikmah*, Alif semakin percaya diri dan optimis untuk bisa membiayai kuliahnya sendiri, bahkan ia bisa mengirim Amaknya uang. Terlihat pada kutipan

Sejak itu, untuk pertama kalinya dalam hidupku, penghasilan bulananku melebihi semua kebutuhan hidupku di Bandung. Min haitsu la yastasib. Dari tempat yang tidak disangka-sangka. Rezeki Tuhan memang bisa datang dari mana saja. Alhamdulillah...

Dengan semangat melonjak-lonjak, aku selipkan 3 lembar uang Rp. 10.000 bergambar Sultan Hamenku Buwono IX dan Borobudur di tengah lipatan surat untuk Amak. Walau tidak banyak, ini sebuah prestasi besar dalam hidupku. Ini kali pertama dalam hidupku aku bisa memberi uang hasil keringat sendiri kepada Amak. (Fuadi, 2011:173)

Pada kutipan ini tergambar optimis Alif untuk bisa membiayai kuliahnya serta bisa hidup mandiri. Tidak hanya itu, ia pun bisa mengirim Amaknya uang dari kegiatan ia menulis di

berbagai media massa. Kutipan ini merupakan cerminan ideologi Alif familiis yang selalu mengingat keluarga walaupun jauh.

Mengetahui dirinya tidak berbakat untuk berbisnis menjadi seorang pedagang. Ia berpikir bahwa mungkin bakatnya adalah menjadi seorang penulis. Karena itu ia dengan giat belajar kepada tokoh Togar untuk bisa menjadi penulis seperti ia. Berikut kutipannya.

Aku mengambil koran Kompas dari ransel dan menunjuk-nunjuk tulisannya yang dimuat. "aku ingin bisa menulis seperti ini. Kali ini kalau aku malas, maka taruhannya adalah putus sekolah dan mati kelaparan di sini" apapun akan aku hadapi untuk bisa terus kuliah. (Fuadi, 2011:139)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Alif yang bertekad dengan taruhan putus sekolah agar ia bisa menjadi seorang penulis seperti Togar. Dan dia berjanji akan giat untuk menjadi penulis. Kutipan ini merupakan cerminan ideologi Alif yang optimis.

6. Ideologi Sensitifis

Sebagai seorang teman antara Alif dengan Randai walaupun mereka bersahabat, tapi sebagai manusia ia tidak mau direndahkan dan gampang tersinggung walaupun itu datang dari temannya sendiri. Hal itu terlihat pada kutipan.

"Jangan banyak tanya! teriakku" lihat saja nanti. Kita sama-sama buktikan!" kataku dengan nada tinggi. Randai mundur beberapa langkah dengan wajah terkesiap, tapi lalu dia tersenyum. Entah kenapa aku menjadi mudah tersinggung. Aku buru-buru mengemasi joran dan berlalu pergi meninggalkan Randai tanpa sepatah kata pun. Hanya pedalaman hatiku yang bergumam: akan aku buktikan. Akan aku buktikan. Sayup-sayup aku mendengar Randai memanggilku dari atas batu besar hitam itu. Aku tidak peduli. Aku terus berjalan. (Fuadi, 2011:4)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Alif merupakan seorang teman yang mudah tersinggung dengan pertanyaan-pertanyaan yang meremehkannya.

7. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki materi ajar yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra di Sekolah tersebut menyangkut pengkajian sastra berupa puisi, prosa, dan drama. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini difokuskan pada satu Satuan Pendidikan yakni Sekolah Menengah Atas kelas XII, Semester I, dengan Aspek Membaca. Standar kompetensi yang termuat di dalamnya adalah Memahami Pembacaan Novel. Kompetensi dasarnya adalah: Menjelaskan Unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel. Indikator yang perlu dicapai : (1) siswa dapat menyampaikan sinopsis novel secara lisan berdasarkan pemahamannya terhadap cerita. (2) siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik novel yang meliputi penokohan, alur, latar, serta tema dan amanat. (3) siswa dapat menentukan karakter tokoh utama yang ada di dalam novel.

Pembahasan novel *Ranah 3 Warna* ini diimplikasikan untuk pembelajaran apresiasi sastra di sekolah untuk memberikan motivasi dan teladan pada generasi muda. Karena saat ini generasi muda memerlukan figure seperti tokoh Alif Fikri untuk bisa diteladani dalam kehidupan.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat terungkap bahwa novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi memiliki satu tokoh utama yaitu Alif Fikri. Hal ini terlihat pada cerita dalam novel bahwa tokoh utama Alif Fikri lebih dominan diceritakan di dalam setiap cerita. Tokoh Alif memiliki cerminan ideologi, familiis, sosialis, idealis, religius, dan optimistis, dan sensitifis yang tergambar dari tingkah lakunya seperti, gigih dalam memperjuangkan cita-citanya, suka dimotivasi, suka berharap, suka dipuji, mampu membiayai kuliah sendiri, giat belajar menulis,

tidak malu untuk tampil di depan umum, memiliki kesabaran yang tinggi, mempunyai impian yang besar, bangga menjadi warga negara Indonesia, dan mempunyai prinsip hidup.

Kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut: Bagi generasi muda untuk menghadapi dunia pendidikan harus bersabar untuk menghadapi berbagai macam ujian. Bagi penikmat sastra, pembaca, dan pendidik, untuk bisa memahami ideologi seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Jika sudah memahami ideologi seseorang, tidak akan terjadi lagi kesalahpahaman, sehingga kehidupan bermasyarakat akan jadi lebih baik. Peneliti selanjutnya diharapkan memahami betul ideologi yang terdapat pada novel selanjutnya, semoga lebih banyak lagi lahir karya baru yang menggambarkan ideologi seseorang.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Yasnur Asri, M.Pd. dan pembimbing II Dra. Nurizzati, M.Hum.

Daftar Rujukan

- Darma Yoce Alih. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: yrama Widya .
- Defdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oetojo Oesman dan Alfian. *Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: BP-7 Pusat, 1992
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Winarno. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.